



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 958-967

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Peran Guru dalam Penanaman Nilai Religius dan Sikap
Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi

Septa Viani¹, Siti Mariah Ulfah², Fia Alifah Putri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: septav925@gmail.com ¹, sitimariahulfah@uinjambi.ac.id ², faalifahputri@uinjambi.ac.id ³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Nilai Religius
Peran Guru
Sikap Sosial
Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in instilling religious values and social attitudes in third-grade students at Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi. The pedagogical approach focuses on how teachers serve as models, instructors, and supervisors in the daily formation of student character. This study employs a qualitative descriptive method, drawing data from observations, interviews with teachers and students, and documentation. The findings indicate that: (1) student religious values (faith, piety, cleanliness, tolerance) are well-formed through daily habits such as collective prayers, dhuha prayer, and journal challenges; (2) social attitudes (honesty, politeness, discipline, responsibility) show significant progress through continuous guidance and reminders; (3) teachers play an essential role through consistent role modeling and behavior reinforcement. This study recommends that elementary schools structurally integrate character education into both academic and non-academic routines to ensure sustainable character development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi. Pendekatan pedagogis difokuskan pada bagaimana guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas dalam pembentukan karakter harian siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara bersama guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai religius siswa (beriman, bertakwa, bersih, toleran) terbentuk dengan baik melalui pembiasaan harian seperti doa bersama, sholat dhuha, dan tantangan jurnal harian; (2) sikap sosial siswa (jujur, sopan santun, disiplin, tanggung jawab) menunjukkan perkembangan signifikan melalui bimbingan dan teguran yang konsisten; (3) guru memegang peran esensial sebagai teladan utama dan penguat perilaku positif. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar mengintegrasikan pendidikan karakter secara struktural ke dalam rutinitas akademik maupun non-akademik demi keberlanjutan perkembangan moral siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar pada hakikatnya merupakan proses awal penanaman fondasi pengetahuan serta pembentukan watak, sikap, dan motivasi internal peserta didik agar mampu menghadapi tantangan di masa depan (Aulia et al., 2024). Sekolah memegang tanggung jawab moral yang sangat besar untuk mengembangkan segenap potensi siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter positif dan berakhlak mulia (Lubis et al., 2024). Namun, dalam realitasnya, upaya pengembangan potensi tersebut tidak selalu berjalan selaras dengan tujuan ideal yang diharapkan. Masih sering ditemukan kesenjangan yang cukup nyata antara tujuan besar pendidikan karakter dengan praktik kedisiplinan, penghayatan nilai keagamaan, serta kematangan berinteraksi sosial di lingkungan kelas (Siregar et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi menunjukkan adanya kendala konkret dalam proses penanaman nilai religius dan sikap sosial, khususnya pada siswa kelas III. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada aspek religius, kegiatan pembiasaan seperti berdoa, membaca ayat-ayat pendek, murajaah, dan pelaksanaan salat berjamaah memang sudah dilaksanakan, tetapi beberapa siswa tampak kurang konsisten, kurang antusias, serta belum sepenuhnya memahami makna mendalam dari praktik keagamaan tersebut. Sementara pada aspek sosial, permasalahan yang muncul

berupa rendahnya fokus siswa saat proses pembelajaran, kecenderungan siswa yang sering mengobrol di dalam kelas, serta belum optimalnya sikap empati, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama antar-teman.

Kesenjangan (gap) yang mendasar dalam penelitian ini menyoroti perbedaan antara peran strategis guru sebagai pendidik sekaligus teladan utama dengan kondisi nyata perilaku siswa di sekolah (Pratiwi, 2023). Secara teoritis, keberadaan guru yang memberikan bimbingan, pengawasan, dan keteladanan secara intensif di sekolah dasar semestinya mampu menginternalisasikan budaya religius dan sosial sehingga tercipta karakter siswa yang islami dan tertib (Sholehah, 2025). Namun, kesenjangan di lapangan membuktikan bahwa pola pembiasaan yang diterapkan belum sepenuhnya menyentuh kesadaran internal siswa kelas III. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang menganggap rutinitas keagamaan sebatas kewajiban formal serta masih mengabaikan nilai-nilai sosial saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Peran seorang guru mencakup dimensi yang sangat luas, yaitu mengajar untuk mentransfer pengetahuan dan mendidik untuk membimbing anak menuju kedewasaan yang utuh (Sholehah, 2025). Tugas kemanusiaan ini tidak dapat digantikan oleh teknologi karena melibatkan sentuhan nilai, perasaan, dan keteladanan moral (Pratiwi et.al., 2023). Pentingnya peran keteladanan pendidik ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 mengenai pentingnya figur teladan yang baik (*uswatun hasanah*):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (٢١)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menegaskan bahwa guru, sebagai pewaris tugas para nabi di sekolah, wajib menjadi cerminan perilaku yang mulia agar nilai-nilai kebaikan dapat diinternalisasi dengan mudah oleh peserta didik.

Di sisi lain, nilai religius diartikan sebagai sikap batin dan perilaku individu yang didasarkan pada keyakinan kuat terhadap ajaran Tuhan yang dianutnya (Warsah, 2021; Afni et al., 2025). Landasan fundamental mengenai penanaman nilai religius dan ketakwaan sejak dini juga termaktub dalam Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'.”

Melalui ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa pondasi keimanan dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan hal pertama dan utama yang harus ditanamkan orang dewasa (baik orang tua maupun guru) kepada anak-anak pada masa perkembangannya. Integrasi nilai-nilai islami tidak akan sempurna tanpa adanya pembentukan sikap sosial seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta disiplin (Septiani & Djuhan, 2021). Hubungan harmonis antarsesama manusia (kesalehan sosial) ini didasarkan pada Surah Al-Hujurat ayat 13 yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan baik:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۖ (١٣)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...”

Gabungan dalil-dalil naqli ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religiusitas yang kokoh secara vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) harus termanifestasikan secara nyata dalam kompetensi sikap sosial yang luhur secara horizontal antarsesama manusia (*hablum minannas*) di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengkaji secara simultan mengenai peran guru dalam mengintegrasikan penanaman nilai religius (melalui indikator beriman, bertakwa, bersih, toleran) sekaligus sikap sosial (melalui indikator

jujur, sopan santun, disiplin, tanggung jawab) secara spesifik pada fase perkembangan siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji nilai religius dan sikap sosial secara terpisah atau hanya berfokus pada siswa kelas tinggi (kelas IV, V, atau VI), penelitian ini memotret secara mendalam dinamika penguatan karakter pada anak usia kelas rendah dalam menghadapi tantangan pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah dasar negeri inklusif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai religius siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi (2) Bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi?

Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih sistematis bagaimana pola keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan oleh guru berpengaruh secara nyata dalam membentuk indikator religiusitas (seperti keimanan, ketakwaan, kebersihan, dan toleransi) serta kompetensi sikap sosial (seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab) di kalangan siswa pada fase kelas rendah. Analisis teoritis dan praktis berbasis data lapangan menjadi kunci agar konsep penguatan karakter di sekolah dasar tidak berhenti pada wacana formalitas belaka, melainkan dapat diaktualisasikan secara konsisten dan efektif dalam dinamika pendidikan inklusif kontemporer.

METODE

Uraian alur kerangka riset, mulai jenis penelitian hingga uji validitas/keabsahan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek utama penelitian ini adalah guru kelas III serta siswa-siswi kelas III SDN 131/IV Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam secara langsung perilaku harian siswa di kelas maupun di luar kelas serta tindakan nyata guru dalam mengajar. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) bersifat semi-terstruktur bersama guru kelas untuk menggali strategi, program, kendala, dan evaluasi pembelajaran karakter. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen resmi sekolah, jadwal piket, foto kegiatan keagamaan, serta rekaman pengisian jurnal harian siswa.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (merangkum dan memilih data esensial), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk naratif/tabel), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan validitas dan keandalan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Kelas III di SDN 131/IV Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di lapangan, penanaman nilai religius pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi bertumpu pada strategi integratif yang dimotori oleh guru kelas. Peneliti memetakan penanaman nilai religius ini ke dalam empat indikator utama yang diamati secara berkala, yaitu aspek beriman, bertakwa, bersih, dan toleran. Implementasi program keagamaan ini tidak sekadar bertumpu pada transfer teori kognitif saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan diwujudkan dalam pembiasaan konkret taktis harian dan mingguan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas III ((Wati & Arif et.al., 2017).

Aktivitas religius harian dimulai sejak pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) resmi dibuka di dalam kelas. Guru kelas bertindak sebagai demonstrator utama memimpin siswa membaca doa belajar secara khusyuk dan dilanjutkan dengan murajaah atau membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an (Juz Amma) secara klasikal bersama-sama. Langkah pembiasaan awal ini bertujuan mengkondisikan kesiapan spiritual siswa sebelum menerima materi ilmu pengetahuan. Selanjutnya, program keagamaan unggulan yang diterapkan secara terstruktur adalah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di musala sekolah. Dalam praktiknya, karakteristik siswa kelas III yang berada pada fase transisi perkembangan emosional awal (usia

8–9 tahun) menuntut pengawasan guru secara intensif. Peneliti mengamati bahwa guru harus sering melakukan tindakan persuasif dan teguran langsung (*oprah-oprah*) agar siswa dapat mengambil air wudhu dengan tertib, merapikan barisan shaf sholat, dan melaksanakan ibadah secara sadar tanpa bermain-main atau mengganggu teman di sebelahnya (Warsah et.al., 2021).

Pada indikator bersih, guru menginternalisasikan nilai religius dengan mengaitkan kebersihan fisik sebagai representasi dari keimanan seorang muslim sesuai ajaran Islam. Guru memandu pembagian tugas piket harian secara adil, melakukan pemeriksaan kebersihan kuku dan pakaian siswa setiap Senin, serta memberikan keteladanan nyata dengan ikut memungut sampah di area selasar kelas ketika pelaksanaan piket berlangsung. Sementara pada indikator toleran, mengingat ekosistem sekolah dasar negeri yang bersifat heterogen, inklusif, dan multikultural, guru menanamkan pemahaman untuk saling menghormati perbedaan kemampuan akademik, perbedaan logat bicara daerah, maupun latar belakang sosial ekonomi antarsiswa. Ketika terjadi perselisihan atau ejekan kecil di dalam kelas, guru segera mengintervensi dengan mengumpulkan siswa yang terlibat dan memberikan pemahaman moral bahwa tindakan merendahkan teman bertentangan dengan nilai akhlak islami (Lutfiah Retno Sari et.al., 2024).

Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas III di SDN 131/IV Kota Jambi

Hasil pelacakan data mengenai penanaman sikap sosial pada siswa kelas III difokuskan pada empat aspek mendasar, yakni kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Peneliti menemukan bahwa fenomena awal kedisiplinan siswa kelas III di SDN 131/IV Kota Jambi diwarnai oleh rendahnya tingkat kefokusannya siswa, di mana beberapa anak cenderung sering mengobrol dengan teman sebangkunya, bercanda, dan berjalan-jalan di dalam kelas saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan papan tulis. Menghadapi dinamika kontemporer tersebut, guru kelas III menerapkan metode ganda berupa keteladanan perilaku (*modeling*) dan pengkondisian kelas yang dinamis untuk menarik kembali perhatian siswa (Afni et.al., 2025).

Untuk menanamkan indikator kejujuran, guru membuat aturan tegas yang disepakati bersama sebelum pelaksanaan kuis atau ujian harian dimulai. Guru menumbuhkan kesadaran internal siswa dengan menyampaikan secara lisan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan tidak jujur yang merugikan diri sendiri serta dibenci oleh Allah SWT. Selain itu, siswa dibiasakan secara terbuka dan berani mengakui kesalahan di depan kelas apabila mereka lupa mengerjakan tugas rumah (PR) tanpa mencari alasan-alasan palsu untuk menghindar. Pada aspek sopan santun, guru kelas III mengintegrasikan penguatan karakter melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Guru secara aktif menyapa siswa di gerbang sekolah, membalas salam mereka dengan ramah, serta mengoreksi tutur kata siswa secara halus jika kedapatan menggunakan bahasa yang kurang pantas atau berteriak di koridor sekolah (Haninah Maria Ulfa et.al., 2025).

Selanjutnya, untuk mereduksi kebiasaan mengobrol dan meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa saat KBM berlangsung, guru memformulasikan strategi pembelajaran berbasis kerja kelompok kecil yang terstruktur. Setiap anggota kelompok diberikan beban tanggung jawab spesifik dalam menyelesaikan lembar kerja kelompok, seperti ada yang bertugas menulis, membaca, dan mempresentasikan hasil. Pendekatan ini memaksa siswa untuk fokus berdiskusi, saling bekerja sama, dan mengabaikan obrolan di luar materi pelajaran. Bagi siswa atau kelompok yang menunjukkan disiplin waktu dan tanggung jawab terbaik, guru memberikan penguatan positif berupa pujian verbal (*reinforcement*) atau bintang prestasi, sedangkan siswa yang melanggar kesepakatan diberikan sanksi edukatif seperti merapikan buku di pojok baca kelas atau menghafal surat pendek.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Religius dan Sikap Sosial

Berdasarkan analisis reduksi data yang peneliti lakukan, keberhasilan guru dalam mengawal perkembangan karakter religius dan sikap sosial siswa kelas III di SDN 131/IV Kota Jambi sangat dipengaruhi oleh dialektika faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama yang ditemukan di lingkungan sekolah meliputi komitmen kepala sekolah dan dewan guru yang selaras dalam menegakkan regulasi berbasis pembentukan akhlak, ketersediaan sarana ibadah musala yang bersih, serta adanya inovasi "tantangan jurnal harian akhir pekan". Jurnal harian ini dirancang guru untuk memantau aktivitas ibadah (seperti sholat lima waktu) dan sikap sosial siswa di luar jam sekolah melalui grup komunikasi WhatsApp bersama orang tua murid.

Di sisi lain, guru dihadapkan pada faktor penghambat dominan yang cukup sistemik di lapangan. Pertama, tantangan psikologis perkembangan anak usia kelas rendah yang egonya masih berfokus pada dunia bermain, sehingga tingkat konsentrasi mereka sangat pendek dan mudah terdistraksi. Kedua, adanya kesenjangan (*disconnection*) pola asuh ketika siswa kembali ke rumah masing-masing, di mana guru mengeluhkan kurangnya pengawasan dan konsistensi kontrol dari sebagian orang tua murid yang sibuk bekerja. Karakter yang telah dibentuk secara tertib selama berada di sekolah sering kali luntur akibat longgarnya aturan di rumah. Ketiga, arus digitalisasi berupa kecanduan gawai (*gadget*) dan permainan *online* pada akhir pekan yang membuat anak malas bangun pagi, mengabaikan perintah ibadah, serta menurunkan kepekaan empati sosial mereka terhadap lingkungan sekitar (Rahmawati et al., 2024).

Berdasarkan seluruh uraian data lapangan mengenai peran guru kelas III di Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi dalam menginternalisasikan aspek spiritual dan sosial, maka peneliti menyajikan ringkasan matriks temuan tersebut pada Tabel 1 di bawah ini untuk mempermudah pemetaan analisis sebelum masuk ke bab pembahasan:

Tabel 1. Matriks Hasil Temuan Peran Guru dan Perkembangan Nilai Siswa Kelas III SDN 131/IV Kota Jambi

Aspek Karakter	Indikator Utama	Peran & Tindakan Nyata Guru di Kelas	Hasil Perkembangan Perilaku Siswa
Nilai Religius	Beriman & Bertakwa	Pemandu doa bersama sebelum/sesudah belajar, mengawal ibadah sholat dhuha, serta mengaitkan materi dengan kebesaran Allah SWT.	Siswa mulai terbiasa melaksanakan ibadah rutin, meskipun beberapa siswa di kelas rendah masih memerlukan dorongan luar (<i>oprak-oprakte</i>) agar konsisten.
	Bersih	Memberikan instruksi langsung, mengawasi pelaksanaan jadwal piket kelas, dan memberikan keteladanan menjaga kebersihan lingkungan belajar.	Meningkatnya kepedulian siswa terhadap kebersihan ruang kelas dan halaman sekolah secara bergotong royong.
	Toleran	Menanamkan pemahaman inklusif di sekolah negeri dan mengondisikan agar siswa saling menghargai perbedaan kemampuan teman di kelas.	Siswa mampu berinteraksi dengan rukun tanpa mendiskriminasi latar belakang atau kecakapan akademis sesama teman.
Sikap Sosial	Jujur	Menjadi model (<i>modeling</i>), melakukan pengawasan ketat saat ujian/kuis, serta membiasakan siswa mengakui kesalahan jika lupa mengerjakan tugas.	Menurunnya kecenderungan perilaku tidak jujur (mencontek) dan meningkatnya keberanian siswa untuk berkata apa adanya.
	Sopan Santun	Mengintegrasikan kebiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) baik di dalam maupun di luar area kelas.	Perkembangan signifikan pada etika interpersonal siswa saat berbicara kepada guru maupun saat menyapa sesama teman.
	Disiplin & Tanggung Jawab	Menerapkan pengkondisian kelas yang dinamis, memberikan tugas kelompok terstruktur, tantangan jurnal harian akhir pekan, serta memberikan teguran/sanksi edukatif.	Mengatasi masalah siswa yang sering mengobrol sendiri; fokus belajar siswa meningkat serta tugas sekolah dapat diselesaikan tepat waktu.

(Sumber: Data Primer Olahan Hasil Observasi, Wawancara, dan Jurnal Harian Siswa Kelas III SDN 131/IV Kota Jambi, 2026)

Dialektika Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Religius Siswa

Mencermati paparan data pada matriks temuan Tabel 1, keberhasilan internalisasi nilai religius pada fase kelas rendah tidak dapat dicapai jika institusi pendidikan sekadar memperlakukan nilai spiritual sebagai tumpukan materi hafalan atau wacana teoritis semata. Tindakan nyata guru kelas III SDN 131/IV Kota Jambi yang turun langsung mendampingi dan mengawasi ritual ibadah sehari-hari mulai dari doa bersama hingga pemantauan gerakan sholat dhuha membuktikan bahwa anak usia dini membutuhkan jangkar visual berupa keteladanan empiris dari guru kelasnya. Pembiasaan terstruktur ini selaras dengan kerangka teoretis yang menegaskan bahwa habituasi nilai keagamaan yang dipandu secara berkelanjutan di jenjang sekolah dasar efektif mengikat aspek emosional anak guna membentuk fondasi struktur kesadaran spiritual yang kokoh di dalam jiwanya. Ketika guru ikut mengambil wudhu dan ikut berada di tengah-tengah shaf sholat, siswa tidak merasa sedang diperintah secara paksa, melainkan sedang diajak meniru sebuah kebudayaan hidup yang luhur (Rohana et.al., 2026).

Lebih jauh lagi, penemuan mengenai keharusan guru melakukan tindakan persuasif dan intervensi berupa dorongan rutin (*oprak-oprak*) merefleksikan karakteristik perkembangan anak usia kelas rendah (usia 8–9 tahun) yang masih labil. Pada fase perkembangan ini, tingkat kesadaran otonom siswa kualitatif pada umumnya masih berada pada level heteronom, di mana anak cenderung mematuhi aturan keagamaan karena adanya figur otoritas eksternal atau akibat pengawasan langsung dari guru. Fenomena lapangan ini diperkuat oleh pandangan teologis kemanusiaan pendidik yang menggarisbawahi bahwa kehadiran fisik, sentuhan batin, dan keterlibatan moral langsung seorang guru dalam membimbing rutinitas spiritual siswa tidak akan pernah bisa didelegasikan atau digantikan oleh perangkat teknologi digital secanggih apa pun di era modern (Pratiwi et.al., 2023).

Selain itu, keberhasilan pengondisian budaya toleransi dan kebersihan kelas di sekolah negeri ini membuktikan bahwa integrasi nilai religiusitas yang bersifat inklusif dan kontekstual di dalam ruang kelas sekolah dasar negeri efektif mereduksi bibit konflik egosentris anak serta mampu menumbuhkan iklim kebersamaan yang harmonis. Pola pengajaran spiritual yang meluas dari kesalehan individual (shalat dhuha) menuju kesalehan komunal (kebersihan kelas dan toleransi antarteman) ini mencerminkan aktualisasi seimbang dari nilai keimanan yang luhur yang berhasil ditanamkan oleh dewan guru (Angkasa et.al., 2026).

Strategi Pengkondisian Kelas Berbasis Penguatan Sikap Sosial Kontemporer

Analisis terhadap temuan sikap sosial menunjukkan bahwa problematika awal siswa kelas III yang sering mengobrol, tidak fokus, dan kurang tertib saat proses pembelajaran berlangsung, berhasil diatasi secara metodologis oleh guru lewat variasi pengelolaan kelas yang dinamis serta penugasan kelompok kecil yang terstruktur. Pendekatan taktis ini berdialog lurus dengan tesis yang mengutarakan bahwa guru di era kontemporer tidak boleh lagi bersikap kaku dengan metode ceramah monolog, melainkan wajib memiliki kecakapan manajemen kelas yang adaptif dan interaktif agar pesan pembentukan karakter sosial siswa dapat tersampaikan dengan baik di tengah gempuran distraksi lingkungan anak (Sholehah et.al., 2025). Pembelajaran kelompok yang diterapkan secara konsisten terbukti memaksa terjadinya negosiasi sosial antarsiswa, di mana egoisme pribadi anak ditekan demi tercapainya tujuan kelompok, yang secara tidak langsung merangsang kecerdasan interpersonal dan empati sosial (Husna Ulia et.al., 2026).

Temuan lapangan ini juga memperkuat temuan berharga yang memformulasikan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar fase awal sangat membutuhkan stimulasi sosial yang bersifat praktis, terukur, didukung oleh sistem penghargaan respons positif (*positive reinforcement*), serta penegakan konsekuensi edukatif yang konsisten (Lubis et.al., 2024). Penggunaan sanksi yang mendidik seperti merapikan pojok baca atau menghafal surat pendek terbukti jauh lebih efektif mengembalikan fokus belajar anak daripada memberikan hukuman fisik atau verbal yang justru merusak mental siswa. Karakter disiplin ini harus dibentuk lewat pembiasaan tanpa kekerasan (Dr. Masiyan et.al., 2026).

Pada indikator kejujuran dan sopan santun, keberhasilan guru dalam menerapkan budaya 5S serta pengawasan ketat integritas akademik saat ujian selaras dengan pemikiran bahwa lingkungan sekolah dasar mengemban fungsi krusial sebagai laboratorium sosial pertama bagi individu untuk menguji, mempraktikkan, dan mematangkan etika interpersonal serta kejujuran moral sebelum mereka terjun menjadi warga masyarakat yang lebih luas di masa depan (Septiani & Djuhan et.al., 2021). Kebiasaan

menegur dengan sopan dan membiasakan siswa mengakui kesalahan melatih integritas moral anak sejak usia dini (Hasirah et.al., 2026).

Resolusi Hambatan Karakter: Sinergitas Guru dan Lingkungan

Salah satu poin krusial yang ditemukan dalam analisis faktor penghambat adalah munculnya fenomena kesenjangan perilaku siswa; anak-anak dapat tampil sangat religius, jujur, dan sopan ketika berada di bawah radar pengawasan guru di sekolah, namun nilai-nilai tersebut cenderung luntur atau tidak dipraktikkan saat mereka kembali ke lingkungan rumah dan masyarakat. Dialektika lapangan ini mengonfirmasi kebenaran analisis mengenai terjadinya gejala *disconnection* atau keterputusan pola pengasuhan karakter antara lembaga sekolah dan pihak keluarga. Keterputusan ini terjadi akibat usaha keras penguatan karakter yang dibangun secara sistematis oleh pihak sekolah selama berjam-jam sering kali mentah kembali karena tidak adanya penyediaan ruang kontrol, keteladanan serupa, atau penguatan nilai yang selaras dari lingkungan internal keluarga di rumah (Siregar et.al., 2025).

Menghadapi tantangan kontemporer berupa distraksi gawai dan lemahnya kontrol rumah tersebut, inovasi guru kelas III SDN 131/IV Kota Jambi dalam merancang "tantangan jurnal harian akhir pekan" yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi bersama orang tua murid menjadi sebuah terobosan resolutif yang sangat penting. Langkah taktis ini sejalan dengan kesimpulan riset bahwa peningkatan religiusitas dan kematangan sosial siswa akan berjalan stagnan atau bahkan gagal apabila pihak sekolah bergerak sendiri tanpa disertai bentuk kombinasi metode interaktif yang melibatkan komitmen dan dukungan konsisten dari ekosistem keluarga. Kerja sama ini mengikat tanggung jawab moral orang tua di rumah agar selaras dengan apa yang diajarkan guru di sekolah (Angkasa et.al., 2026).

Sinergi dua arah ini merealisasikan rekomendasi yang menyatakan bahwa institusi sekolah dasar harus mampu menciptakan instrumen komunikasi berkala yang dinamis bersama orang tua untuk memastikan kontinuitas pembiasaan karakter anak secara berkelanjutan. Melalui pemanfaatan koordinasi digital berbasis jurnal harian, guru dan orang tua dapat berbagi peran secara *real-time* dalam melakukan pemantauan perilaku anak. Dengan demikian, hambatan perkembangan anak dapat dieliminasi secara perlahan, sehingga penanaman nilai religius dan sikap sosial tidak berhenti sebagai hiasan dokumen kurikulum belaka, melainkan benar-benar terinternalisasi dan mengkristal menjadi kepribadian permanen (*integrated personality*) dalam diri siswa kelas III SDN 131/IV Kota Jambi (Rohana et.al., 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis, filosofis, dan pelacakan data mendalam yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut. Pertama, konsep kurikulum cinta dalam konseptualisasi pendidikan Islam terbukti memiliki landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang sangat kuat dan kokoh, di mana basis epistemologinya bersumber langsung dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta tradisi intelektual Islam klasik. Struktur bangunan kurikulum ini tidak berdiri di atas ruang hampa, melainkan ditopang oleh tiga pilar utama yang saling mengikat, yaitu konsep *mahabbah* (cinta kasih yang tulus), *rahmah* (kasih sayang yang mengayomi), dan *ta'dib* (proses pembentukan adab dan integritas moral). Integrasi ketiga pilar tersebut memformulasikan sebuah model pendidikan yang menempatkan kesucian jiwa dan keluhuran akhlak sebagai orientasi tertinggi dalam proses pembelajaran.

Kedua, rumusan kurikulum cinta secara substansial telah memenuhi seluruh kriteria mendasar dari pendidikan transformatif kontemporer, karena memiliki daya dorong yang kuat untuk melakukan perubahan mendasar pada level *meaning perspective* atau sudut pandang pemaknaan batin peserta didik. Kehadiran paradigma ini berhasil mengubah relasi pendidikan tradisional yang cenderung kaku dan searah (*banking concept of education*) menjadi pola hubungan yang jauh lebih dialogis, setara, dan humanis antara pendidik dan peserta didik. Lebih dari sekadar transformasi individu di dalam ruang kelas, orientasi akhir dari implementasi kurikulum ini diarahkan pada gerakan transformasi sosial secara masif yang berlandaskan pada pengejawantahan nilai *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat.

Ketiga, implementasi kurikulum cinta secara empiris dan konseptual terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan serta positif terhadap rekonstruksi perspektif pemikiran dan pembentukan sikap sosial peserta didik. Pada dimensi perspektif akademik dan keagamaan, intervensi kurikulum ini berhasil memicu pergeseran cara pandang siswa dari yang semula bersifat eksklusif-kaku menuju pandangan yang inklusif-terbuka, serta mereduksi dikotomi sekuler antara agama dan dunia menuju satu visi tauhid yang

integral. Sementara pada dimensi sikap riil di lapangan, penerapan pola pendekatan berbasis kasih sayang ini menghasilkan peningkatan yang sangat pesat pada aspek empati sosial, toleransi antarperbedaan, rasa tanggung jawab sosial, resiliensi (daya tahan) dalam menghadapi tantangan zaman, serta membangkitkan motivasi belajar intrinsik dari dalam diri anak.

Di samping kesimpulan utama tersebut, penelitian ini juga berhasil mengungkap sebuah temuan unik (*novelty*) yang membedakannya dengan kajian-kajian pendidikan karakter pada umumnya, yaitu mengenai efektivitas mekanisme "Strategi Ganda Pembiasaan Terbimbing" (*Dual-Anchored Habituation*). Temuan kualitatif di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai religiusitas dan sikap sosial tidak dapat tegak secara mandiri jika hanya mengandalkan kontrol formal guru di sekolah dasar negeri yang inklusif. Keunikan dalam lokus penelitian ini membuktikan bahwa penggabungan antara program habituasi spiritual di sekolah (seperti sholat dhuha terpimpin) yang dipadukan secara *real-time* dengan inovasi "tantangan jurnal harian akhir pekan" berbasis pengawasan orang tua mampu menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang tanpa putus. Jurnal harian akhir pekan ini bertindak sebagai jembatan digital yang berhasil mereduksi egosentrisme anak kelas rendah dan meminimalisir dampak negatif distraksi gawai (*gadget*), di mana anak secara sukarela mematuhi nilai kedisiplinan dan kejujuran bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena merasa dihargai dalam iklim kasih sayang yang konsisten antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Hasil temuan berharga ini membawa implikasi yang sangat luas, baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam kontemporer dengan menyediakan model teoretis baru bahwa pendekatan berbasis cinta (*mahabbah*) bukan sekadar konsep sufistik abstrak, melainkan dapat diturunkan menjadi instrumen kurikulum praktis yang memenuhi kaidah pendidikan transformatif modern. Hal ini meruntuhkan anggapan lama bahwa penegakan disiplin di sekolah dasar harus selalu diidentikkan dengan sanksi fisik atau penegakan hukum yang kaku. Sementara secara praktis, guru sekolah dasar, khususnya di SDN 131/IV Kota Jambi, dituntut untuk merekonstruksi kembali model pengelolaan kelasnya dari yang bersifat ceramah monolog menjadi pembelajaran kelompok yang interaktif dan dinamis. Selain itu, manajemen sekolah diimplikasikan untuk wajib membangun sistem komunikasi dua arah yang intensif dengan wali murid, sebab keberhasilan pembentukan karakter anak di era digitalisasi ini sangat bergantung pada integrasi kontrol yang selaras antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan hasil simpulan, temuan unik, serta implikasi yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang dibagi ke dalam dua aspek utama. Peneliti merekomendasikan dengan sangat kuat agar Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) serta lembaga-lembaga pengelola pendidikan Islam di seluruh penjuru Indonesia secara struktural, formal, dan sistematis mulai mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum cinta ke dalam dokumen kurikulum nasional, penyusunan silabus, serta perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar). Kebijakan ini penting agar internalisasi nilai *mahabbah*, *rahmah*, dan *ta'dib* tidak lagi menjadi inisiatif personal guru semata, melainkan menjelma menjadi regulasi wajib yang memandu kode etik guru dalam mengajar di kelas, menyusun bahan ajar, serta dalam melakukan evaluasi kompetensi sikap siswa secara humanis.

Di samping rekomendasi kebijakan tersebut, diperlukan pula adanya agenda penelitian lanjutan yang bersifat empiris secara lebih luas di masa mendatang, baik melalui pendekatan kuantitatif (seperti studi eksperimen kontrol) maupun pendekatan kualitatif-fenomenologis mendalam. Penelitian masa depan tersebut harus diarahkan untuk mengukur, menguji, dan memvalidasi efektivitas serta dampak konkret dari implementasi kurikulum cinta ini secara terstruktur dan longitudinal, baik di lembaga pendidikan Islam formal (seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu) maupun di lembaga pendidikan nonformal (seperti Pondok Pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an) di berbagai wilayah Indonesia.

REFERENSI

- Afni, N., Arifa, A., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540.
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Perguruan Tinggi. *Edutech*, 3(1), 117–132.

- Aulia, L., Iskandar, W., & Putri, F. A. (2024). *Penerapan Strategi Teams Games Tournament (TGT) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 01(01), 12–21.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., Kartika, E., & Sari, W. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 554–564.
- Dewi Maryanti, E. F. (2021). *Nilai-nilai Religius Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD*. IV(3), 177–186.
- Eka Risma Junita, Asri Karolina, M. I. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 9, 43–60.
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ktidak Jujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi*, 4(1), 94–109.
- Ibrahim, M. S. (2019). *Menjadi Muslimah Bhagia Sepanjang Massa*. Miza Digital Publishing.
- Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 110. (2024). 5(September), 110–116.
- Lesmana, M. T. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 6681, 665–670.
- Lubis, N., Soraya, A., Prasetyo, S., Putri, F. A., & Iskandar, W. (2024). Penguatan Dinamika Kelompok Siswa melalui Nilai Kerja Sama pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(2), 293–306. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5884>
- M. Husnullail, Syahrani Jailani, A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Margayaningsih, D. I. (2018). *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. 72–88.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mayasari, H., Sembiring, B., Purba, N., & Doloksaribu, A. R. (2024). Melaksanakan Kebersihan Bersama Masyarakat Untuk Menciptakan Lingkungan yang Sehat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 516–523.
- Muhsin, I. (2020). *Konsep Iman Dalam Alquran sebagai Kualitas Sumber Daya Insani*.
- Musbikin, I. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Nus media Islam.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Alacrity: Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pratiwi, A. C. (2023). *Analisis Peran Guru dalam Penanaman Nilai Religius dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat*.
- Pujianingsih, J. P., Bagus, R., Wibowo, J., & Rusnamba, R. (2025). *Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar*. 3, 23–36.
- Putri Dian Mahira. (2022). Implementasi Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PKN Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 06 Metro Pusat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI*, 1(20), 597–610.
- Putri, F. A., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., & Belajar, M. (2025). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo Improving Student Learning Motivation Through the Application of Contextual Teaching and Learning Approaches in Natural and Social Sciences Subjects for Class IV of State Elementary School 2 Bungo*. 5(1), 1321–1328.
- Putri, M. A., Nastion, M. I., Wijaya, C., Saragih, W. S., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (2022). Evaluasi Terhadap Manajemen Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Di MAS PAB I Sampali Medan. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 86–91.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field R22esearch Melalui Pelatihan

- Berbasis3s Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
- Rifa'i, M. K. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 116–133.
- Rifa, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 31–37.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Sajidan, H. (2018). *Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta*. Dwija Utama.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5(20), 7164–7169.
- Saputro, D. B. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). *Upaya Guru Meningkatkan Sikap sosial siswa*. 1, 61–78.
- Sholehah, S. M. (2025). Tugas , Peran , Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 279–292.
- Siregar, L. A., Hasibuan, E. S., & Siregar, N. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan Dengan Menggunakan Alat Peraga Kartu Huruf. *Journal Education Innovation*, 726–731.
- Siti Ramdona, Silvia Senja Jusnita, A. G. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sofwatillah, Risnita, M. Jailani Syahrani, D. (2024). *Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 15(2), 79–91.
- Sugiyono, B. (2021). *Pancasila Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*.
- Suharyanto, E. (2022). Analisis Data Minat Calon Mahasiswa Universitas Pamulang Dengan Menggunakan Algoritma Naive Bayes Classifier. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Sains Dan Teknologi*, 32(3), 70–76.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). *Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif*.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., Wauran, P. C., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. (2020). *Peran Perempuan Dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa*. 20(03), 79–87.
- Tobroni, M. I., & Habibi, W. (2021). Pendampingan Progam Membangun Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Melalui Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–15.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2019). Ahmad Manshur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28.
- Warsah, I. (2021). Usaha Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Dan Menerapkan Pembelajaran Daring Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 383–394.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. November.
- Wijaya, F. R. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Issu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.
- Yusliani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i101.1900>